

## FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK TITIK TEMU AGAMA AGAMA DAN KRISIS HUMANISTIK Yen Fikri Rani\*

**Abstract:** *The marginalization of human existence in modern times causes decadence and humanistic fallout, so that people forget about themselves and their primordial promises with God. As a result of this declaration, humans seem to be more inclined to mix themselves into the world without direction rather than asking for their self. Humans are lulled by false and worldly offerings that glorify the sharpness of their ratios and logic, modern and sophisticated technological devices, as if they are able to answer all human needs, so they assume there is no need for God to be in him. This condition causes people to feel empty and lose their orientation in life, so they seek speculative solutions to answer the problem. Therefore it is necessary to look again at an idea that seeks to provide an alternative offer to the suffering experienced by modern humans, namely in the form of a shared metaphysical idea that all major world religions have known better known as perennial philosophy. Perennial philosophy explains the meeting of religions by recalling the primordial message of religions, while providing an alternative solution to the spiritual crisis that has hit modern humans who have ignored religious messages.*

**Kata Kunci:** *Perennial, Esoterik, Eksoteri*

### Pendahuluan

Dari aspek terminologis, perennial berasal dari bahasa Latin *perennis*, terma tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, yang disepadankan dengan “kekal”, “selama-lamanya”, atau “abadi”. Istilah perennial biasanya digunakan dalam wacana filsafat agama, yang memuat kajian, *pertama*, membahas Tuhan sebagai Wujud Absolut Yang Esa yang merupakan sumber dari segala wujud, sehingga semua agama yang muncul pada prinsipnya sama, karena berasal dari sumber yang sama. *Kedua*, membahas pluralism agama secara kritis dan kontemplatif. *Ketiga*, perennial berusaha menelusuri akan kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keagamaan (Hidayat, 1999: 1).

Pembicaraan tentang akar kata perennial akan melibatkan diri untuk hadir pada khazanah masa lalu. Menurut Seyyed Hossein Nasr (selanjutnya disebut Nasr), dalam perspektif historis, istilah perennial telah muncul kepermukaan melalui karangan Augustinus (1497-1548) yang berjudul *De Perenni Philosophia*, yang diterbitkan pada tahun 1940. Belakangan, istilah ini makin populer oleh Leibniz pada tahun 1715, ia menegaskan bahwa dalam perbincangan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filosof kuno dan pemisahan yang terang dari yang gelap, yang sebenarnya membicarakan perennialisme (Nasr 1998: 7).

Jika diurut lagi sejarah tentang perennial ini, cakupan makna yang termuat dalam istilah tersebut telah ada pada agama Hindu, yang diistilahkan dengan kata *Sanatana Dharma*. Demikian pula dengan Islam,

---

\*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, email: [yenfikirani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:yenfikirani_uin@radenfatah.ac.id)

seperti yang dikutip oleh Mohammad Sabri dari karya Nasr yang berjudul *Pengetahuan dan Kesucian*, bahwa seorang filosof muslim yang bernama Ibnu Maskawaih (932-1030), cukup *concern* membahas doktrin perennial, yang dibahasakan dengan *al-hikmah al-khalidah*. Ia banyak mengutip pemikiran filosof Persia, Yunani, India dan Romawi (Sabri 1999: 25-26).

Dari khazanah masa lalu diketahui bahwa kajian perennial bukanlah suatu hal yang baru, tetapi telah menjadi perbincangan kalangan ahli hikmah, mereka meyakini adanya kibijakan abadi. Khususnya di dunia Islam, istilah tersebut sangat dekat dengan para sufi dan “para pengakrab” Tuhan. Sedangkan pada agama Kristen terdapat aliran gnotis. Bagi agama Hindu terjemahan perennial terwujud *sanatana dharma* yaitu kebajikan abadi yang mesti menjadi pijakan kontekstualisasi agama itu dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis atau pesan-pesan moral dalam keluhuran hidup manusia (Sabri 1999: 29). Hal ini menunjukkan bahwa perennial telah diyakini sebagai suatu bentuk alternatif penyelesaian konflik atau paling tidak perennial telah dijadikan “ideologi” oleh sebagian orang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dari setiap agama yang berbeda penamaanya, mempunyai “pengetahuan” dan “pesan keagamaan” yang sama, walaupun perwujudannya dalam bingkai yang berbeda tetapi semuanya akan bertumpu pada satu “titik temu”, hal inilah yang diisyaratkan dalam QS. Ali Imran: 64. (Artinya: Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan kecil selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)).

Menurut Hamka, *Kalimah al-sawa'* dalam surat Ali Imran bermakna betapapun pada kulitnya kelihatan ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani dan ada Islam namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang jadi titik pertemuan, jika manusia kembali pada satu kalimat niscaya tidak akan terjadi perselisihan lagi (Hamka 1986, hlm. 195). Demikian pula dengan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa kita terikat dalam satu kalimat yang dengannya menjadikan kita sama (al-Hafidz t.t: 371).

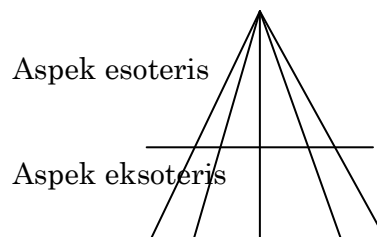
Alwi Shihab dalam bukunya *Islam Inklusif* menyatakan bahwa *kalimah al-sawa'* dalam ayat ini menjadi titik persamaan bagi pemeluk agama-agama, khususnya Islam dan Kristen. Sejarah mencatat bahwa kerja sama konstruktif pernah mewarnai hubungan kedua agama ini. Untuk mencapai pengertian yang lebih luas, dialog seharusnya difokuskan pada titik-titik persamaan antar kedua agama dan sebaliknya hal-hal yang mengantarkan pada kesalahpahaman harus dihindari (Shihab 1998: 117).

### **Titik Temu Agama-agama Perspektif Filsafat Perennial**

Mengepankan persamaan dan menghindari perbedaan dalam kutipan di atas, adalah upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan situasi kondusif antar umat beragama. Menyakini keniscayaan perbedaan dan tidak menjadikannya sebagai alasan untuk “menghakimi” agama lain, namun tidak juga diartikan mempersamakan agama-agama, adalah pondasi yang

dapat digunakan untuk menjebatani dialog antar umat beragama dalam menyelesaikan perosalan-persoalan atau gesekan-gesekan yang dihadapi dengan mengatasnamakan agama. Menyikapi wacana di atas, Komaruddin Hidayat menulis “Agamaku benar tapi mungkin juga agama lain mengajarkan kebenaran” (Hidayat 1999: 31). Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemeluk satu agama harus menyakini kebenaran agama yang dianutnya. Hanya bangunan keimanan yang sakitlah yang meragukan agama dan kitab sucinya sebagai sesuatu yang benar dan berasal dari Tuhan (Sabri 1999: 6).

Nasr, sebagaimana dijelaskan Ali Maksum, juga menolak gagasan *ekumenisme emosional* yang berpendapat bahwa semua ajaran agama adalah sama dengan mereduksi semua agama-agama ketingkat pensejajaran sejumlah ajaran ritualitasnya. Seharusnya keberagaman ritualistik agama-agama mempunyai jeniusnya sendiri-sendiri, yang dipandang pemeluknya sebagai jalan yang efektif untuk cepat sampai kepada yang transenden (Maksum 2003: 146). Titik temu agama-agama akan terjadi pada tingkat esensi tertinggi, level esoterik, yang mengatasi semua perbedaan dan keragaman eksoterik agama-agama. Dengan arah seperti ini perbedaan pada tingkat doktrin-doktrin eksoterik keagamaan mendapat pemecahan, sekaligus pluralitas agama dan “jalan” yang ada dalam sejarah agama-agama pun bisa dipahami dan diterima. Untuk memahami titik pertemuan agama-agama tersebut, akan lebih jelas terlihat dari skema yang dibuat oleh Fritjhof Schoun:



Dari skema di atas, dapat dipahami bahwa agama-agama akan bertemu pada level hakikat (esoterik), namun pada level bentuk (eksoterik) masing-masing agama akan tampil dengan “atributnya” sendiri dalam mencapai Realitas Tertinggi (*The Ultimate Reality*). Dengan demikian, semua agama sama pada level esoterik (transendental) dan berbeda pada level eksoterik. Kristen menterjemahkan Realitas Tertinggi sebagai Allah (tetapi pelafalannya berbeda dengan pelafalan Allah dalam Islam), Yahudi sebagai Yehova. Hal ini menunjukkan bahwa Realitas Tertinggi yang hendak dicapai oleh agama-agama sebenarnya adalah Satu. Inilah alasan Frithjof Schuon untuk mempersamakan agama dalam aspek transendentalnya (Andito 1998: 21).

Filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan Realitas Mutlak. Wujud pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui mata hati (*intelekt, spirit-soul*). Jalan inipun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini oleh kalangan perennial ini sebagai yang bersal dari Tuhan. Aldous Huxley dalam bukunya *Filsafat Perennial*, menyatakan bahwa ritus, sekramen dan upacara-upacara

keagamaan adalah berharga selama aktivitas ini dapat memperingatkan mereka yang ikut serta di dalamnya kepada hakikat yang sebenarnya yang bersumber dari Segala Sesuatu (Tuhan). Memperingatkan mereka akan apa yang seharusnya dan (jika mereka mau patuh pada Roh yang imanen dan transenden) akan apa yang sebenarnya merupakan hubungan mereka dengan dunia dan dasar Ilahi (Huxley 2001: 397).

Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya filsafat perennial berpandangan semua agama adalah sama suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikuler. Filsafat perennial justru berpandangan bahwa Realitas Mutlak (*The Truth*) hanyalah satu dan tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*Truth*), sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya (Huxley 2001: 10-11).

Perennial juga disebut *tradisi* dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah* dan *al-silsilah*. *Al-Din* dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Dalam makna *al-din* terdapat pengakuan atas “kesatuan” dan pengakuan atas sikap pasrah kehadirat Tuhan, yang diaktualisasikan dalam keragaman agama. Pengakuan itu akan berimbas pada perilaku keragaman individu, implikasi konkrit akan terlihat jelas ketika tidak terdapat tudingan dan baku hantam antar agama, karena semuanya satu dan menuju Realitas Tunggal. Disebut *al-sunnah* karena perennial berdasarkan sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari kalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-silsilah* karena perennial juga merupakan mata rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu. Perennial dalam pengertian tradisi ini, Nasr menganalogikan sebagai sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu melalui sifat Ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman (Hidayat 1995: 7).

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa esensi pandangan perennial adalah adanya kebenaran dalam setiap agama. Filsafat perennial berbicara tentang agama dan agama-agama, juga tradisi dan tradisi spiritual dengan keyakinan bahwa di balik semua itu terdapat “Agama Primordial”, yang membentuk warisan intelektual dan spiritual yang asli – dalam Islam disebut dengan al-Islam dalam arti generik, yaitu “sikap pasrah”. Dalam tradisi agama-agama, dikenal dengan istilah *The Original Truth of the self* yang diterima lewat wahyu langsung ketika “langit dan bumi menyatu”. Agama primordial tersebut sekarang ini tercermin dalam agama dan tradisi yang muncul belakangan (Abdullah 1993: 91). Cerminan itu terlihat dalam agama Islam.

Nyatalah bahwa filsafat perennial memiliki pemahaman yang tegas tentang Kebenaran Mutlak yang diakui oleh semua agama. Di balik semua itu, pemahaman ini bukan menafikan nilai religiusitas yang partikular. Agama akan selalu sama pada aspek esoterik dan tidak akan pernah sama pada aspek eksotetik (Schuon 1989: x). Akan tetapi perennial yang berpandangan bahwa Kebenaran Mutlak hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi yang satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*truth*), sebagaimana matahari secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna, tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Artinya meskipun

hakikat agama yang benar itu hanya satu, tetapi agama yang muncul dalam ruang dan waktu yang tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah. Dengan ungkapan lain, pesan Kebenaran Absolut itu berpartisipasi dan bersimbiosis dalam dialektika sejarah. Pada satu sisi, Islam adalah agama primordial, agama yang selalu hadir, agama yang menjadi sifat segala sesuatu, agama tauhid yang sepanjang sejarah Nabi mengajarkannya, dan pada sisi lain juga terakhir, penutup dan garis terakhir rantai kenabian yang panjang (Nasr 1994: 2). Memahami konsep perennial, memberikan peluang untuk dapat melakukan “tarik-ulur” terhadap kesatuan yang berada pada tingkat transendental menjadi suatu realitas sosial. Hal inilah yang digambarkan oleh Nasr bahwa inklusifisme dan toleransi Islam dapat menjadi kekuatan yang mengakomodasi berbagai kebenaran pada agama-agama lain, yang pada akhirnya akan melahirkan perspektif komparatif dimana cahaya Islam yang sejati justru akan menampakkan diri.

Dalam Islam, perennial biasanya dikaitkan dengan doktrin keesaan (*al-tauhid*), baik sebagai esensi pesannya maupun diyakini sebagai pusat semua agama. Wahyu bagi Islam berarti penjelasan tentang tauhid. Doktrin tentang tauhid dalam Islam menurut perennialis, ternyata tidak secara eksklusif esensi pesannya hanya milik Islam, melainkan untuk semua agama. Alquran sebagai rujukan dasar memberikan sinyal global terhadap pengakuan pluralitas dan perennialitas. Pluralitas dari aspek eksoterik dan kesatuan dari aspek esoterik. Bersatu dalam “atmosfir langit” dan beragam dalam “atmosfir bumi”. Tidak sedikit orientalis yang jujur mengakui bahwa Islam (Alquran) mengakui nilai-nilai pluralitas tersebut. Alquran mengakarkan pluralismenya dalam perjuangan bersama menentang penindasan dan keadilan (Sukidi 2001: 66). Di balik pluralistik yang diberitakan Alquran, juga terdapat ajaran kesatuan agama (*kalimat al-sawa*).

Islam memandang bahwa perennial tidaklah suatu hal yang baru. Tetapi agama tauhid yang dibawa oleh Nabi pertama yang juga mengajarkan hal yang sama. Kelanjutan yang diajarkan oleh Muhammad dalam kerangka *al-islam* (ketundukan, kepatuhan, dan pengakuan terhadap perjanjian primordial) merupakan puncak dari ajaran “kesatuan agama”. Dalam perspektif perennial, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan inti dari semua agama yang benar dan otentik. Setiap pengelompokannya (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, melalui para rasul-Nya. Karena itu, terdapat titik pertemuan dalam *kalimah al-sawa*’ antara semua agama manusia, dan orang muslim khususnya diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama. Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*urip*) bahkan seluruh makhluk (*dumadi*) (Schuon 1998: 6). Dalam rentangan sejarah manusia masa lalu telah mengenal Tuhan. Ilustrasi tentang Tuhan diterjemahkan dalam berbagai simbol. Seperti digambarkan dengan dewa-dewa, dan “rumusan” Tuhan sebagai sesuatu yang misterius, abstrak dan absolut. Masalah kemudian, bagaimana manusia merumuskan Tuhan dan juga pesan-pesan-Nya dalam “bahasa”. Dalam kaitan ini Komaruddin Hidayat menawarkan suatu metode yang disebut dengan “bahasa agama”, yang meliputi bahasa metafisik, bahasa kitab suci dan bahasa ritual keagamaan (Komaruddin, 1996: 70).

Penamaan terhadap Tuhan oleh manusia dahulu sebagai simbol pengakuan terhadap Yang Maha Esa. Penamaan itu muncul dalam istilah yang berbeda, seperti *supreme deity*, *al-uzza*, *latta*, dan istilah lain yang mengidentifikasikan Tuhan sebagai Yang Maha Esa. Dalam Islam, penamaan terhadap Tuhan, seperti yang terdapat dalam Alquran dengan sejumlah nama yang mulia (*al-asma' al-husna*). Meskipun manusia menyadari keterbatasan dirinya dalam merumuskan Tuhan, tetapi kebutuhan untuk selalu “dekat” dan “bergabung” kepada Yang Maha Mutlak itu menjadi sesuatu yang inheren dalam dirinya. Ini diwujudkan dalam membentangkan garis lurus antara manusia dengan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani. Akan tetapi dalam perspektif perennial, wujud adalah satu, meski dalam kenyataan historisnya ia mendeskripsikan dalam banyak nama. Wujud lebih tepatnya Wujud Hakiki - adalah Tuhan semesta, yaitu al-Haq. Tiada Wujud, atau tiada sesuatupun dalam wujud, selain Tuhan. Namun demikian, pemahaman tentang wujud dari segi kesatuannya saja tidaklah memadai. Pemahaman yang benar tentang wujud harus mencakup bukan hanya kesatuannya (unitas), tetapi juga keanekaannya (pluralitas). Karena wujud adalah esa dan aneka, satu dan banyak sekaligus. Meskipun wujud (Tuhan) adalah satu, ia menampilkan diri (*tajali*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas oleh alam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Tuhan dan alam adalah suatu realitas (hakikat) dengan dua wajah, yang satu dan yang banyak, yang satu dan yang aneka. Satu dalam hakikat tetapi banyak dalam “penampakan” dan “namanya”.

Walaupun agama-agama mengajarkan tentang Tuhan dengan bahasa yang berbeda, seperti Kristiani, Budha, Tao, Islam dan agama lainnya, semuanya berbeda dalam penyebutan tetapi esensi tetap satu. Landasan terhadap kesatuan Tuhan ini memiliki implikasi bagi kemungkinan bersatunya agama dalam realitas, karena secara metafisis telah menyatu. “Bersatu” dalam kerangka transendental inilah yang menjadi kerangka berfikir kaum perennialis dalam menyelesaikan konflik agama. Bersatu dalam ruang transenden “ditarik” untuk bersatu dalam realitas. Kebersatuan tersebut akan terlihat lebih jelas ketika para pemangku agama menuju Yang Satu dengan keragaman cara.

### **Krisis Humanistik**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan, dan Tuhan menciptakan manusia “dalam bentuk-Nya”, sehingga memiliki potensi untuk meniru dan mendeskripsikan sifat-sifat Tuhan. Manusia merupakan khalifah di bumi sekaligus sebagai hamba-Nya (*abid*). Dalam perspektif perennial manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah di dunia ini (Nasr 1994: 41).

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal sekaligus kehendak. Alquran lebih melihat manusia pada aspek primordialnya (*al-fitrah*, potensi) yang diberikan akal oleh Tuhan, agar mengerti bahwa Allah merupakan Khalik. Itulah sebabnya dalam Alquran, Allah menanyai umat manusia, bahkan sebelum penciptaan dunia ini; “apakah aku ini Rabbmu?” dan manusia menjawab “ya kami mengakuinya” (QS. 7:72). Dalam “ya” manusia ini ditemukan kesepakatan primordial yang dibuat antara manusia dengan Tuhan, sehingga manusia menerima kekuasaan Tuhan dan

juga berarti bahwa manusia menyatakan pengakuan secara bawaan terhadap ke-Esa-an-Nya. Seseorang mungkin mengatakan pengesahan tauhid adalah sifat mendasar manusia dan Islam adalah agama yang memperuntukkan dirinya kepada sifat dasar. Sedangkan mengenai kehendak, Islam mengharapkan manusia untuk menyandarkan kehendaknya kepada Allah, karena hanya dengan cara itulah manusia mampu mengarahkan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia ini dan sesudahnya.

Lebih jauh Nasr menegaskan bahwa manusia dalam perspektif perennial menyadari betul perannya sebagai “perantara” antara langit dan bumi dan menyadari posisi pentingnya untuk berperan di luar wilayah dunia. Sepanjang dia tetap menyadari hakekat kefanaan dari perjalanan dirinya di muka bumi. Manusia seperti ini hidup dalam kesadaran tentang sebuah realitas spiritual yang menjadikan dirinya melampaui wilayah duniawi, yaitu dimensi biatniyah sendiri (Sobri 1999: 47). Dalam setiap diri manusia, terdapat sebuah “bintang” yang tak dapat tercemar, suatu substansi yang akan mengkristal dalam keabadian; ia senantiasa berada dalam terang cahaya diri. Manusia hanya dapat membebaskan bintang ini dari ikatan-ikatan temporalnya melalui kebenaran, kebaktian kepada Allah dan kesalehan (Nasr 1983: 23). Manusia yang telah menemukan cahaya kebenaran dalam dirinya akan mendapat kedamaian batin di dunia. Mentransendenkan dunia ini menjadi cahaya kebenaran dalam cakrawala spiritual menjadikan manusia dapat hidup dengan harmonis di atas dunia dan dapat memecahkan berbagai problem yang berkenaan dengan eksistensi dunia.

Kaum perennialis kian gemar menggali dan pada urutannya mengenal kembali konsep manusia yang hakiki, sebab krisis yang paling serius dihadapi manusia modern justru kehilangan orientasi dirinya yang paling fundamental. Pada taraf ini manusia hidup di pinggir lingkaran eksistensinya sendiri. Mereka telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal, tetapi secara kuantitatif sangat mengagumkan. Mereka telah memproyeksikan citra pribadinya yang eksternal dan palsu pada dunia. Setelah mengenal dunia, lalu mereka terhanyut dibawa arus dengan kepalsuan, yang menyebabkan mereka semakin jauh dari citra dirinya. Gejala seperti ini makin memperburuk perjalanan nilai humanistik.

Problematika di atas, tidak akan terselesaikan sekiranya manusia tidak lagi menyadari eksistensi dirinya. Bahkan kondisi tersebut akan memperpanjang kesengsaraan manusia. Gambaran Nasr tentang nestapa dan derita manusia modern memberikan ilustrasi, bagaimana manusia dengan pengetahuannya mengikis kekuatan agama dengan menciptakan “saingan” Tuhan (Nasr 1983: 23).

Dekadensi humanistik pada zaman modern terjadi karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan diri dan keakuan yang dimilikinya. Karena mereka tergantung pada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya, yaitu pengetahuan yang hendak dicari diluar dirinya. Pengetahuan itu secara literal “bersifat dangkal” diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi dan tidak mengandung kesadaran mengenai interioritas, mengenai akses dan jari-jari lingkaran eksistensi yang senantiasa menghadang manusia dan

menghubungkannya seperti seberkas sinar kepada matahari ilahiyah. Jalan keluar terhadap problematika manusia modern dapat diatasi dengan melakukan perjalanan spiritual dan membebaskan jiwa dari hal-hal yang menghijab manusia dengan yang Mutlak. Karena Tuhan maha suci, maka ia hanya bisa didekati oleh orang-orang yang suci pula. Menurut Nasr, sufisme atau gnosis Islam adalah afirmasi yang universal. Dimana kebijaksanaan perennial berdiri di jantung Islam, sebagaimana juga kebijaksanaan perennial berada dalam semua agama (Schuon 1998: ix).

Dalam dialog Budhi Munawar Rahman dengan Baharuddin Ahmad, pengajar sastra mistik di Universitas Sains Malaysia dan pernah menjadi murid Nasr, terungkap bahwa golongan perennialis mempercayai bahwa pada hakekatnya Tuhan tidak dapat meninggalkan manusia dan begitu pula sebaliknya, manusia tidak dapat meninggalkan Tuhan. Sebab fitrah manusia adalah ketuhanan, yakni sifat manusia disifati Tuhan. Oleh karena itu, jika manusia terlalu jauh dari Tuhan, maka mereka akan mendekatkan diri kembali kepada-Nya. Ketika mereka kehilangan Tuhan, pada saatnya ia akan kembali juga kepada-Nya. Pesan keagamaan dalam pandangan perennialis selalu menjadi pesan yang hidup dan menghidupkan (Rachman 1993: 64).

Untuk menyadarkan manusia modern yang “mengalami kejatuhan” tentang fitrah dirinya yang bersifat ketuhanan, dapat dilakukan melalui dua cara (Rachman 1993: 52), yakni: *pertama*, dari segi intelektual: memberikan suatu penjesalan pada golongan modern, bahwa ada yang absolut di balik realitas ini. Jadi tak semuanya bersifat relatif. Golongan perennial percaya bahwa dengan doktrin ini, manusia dan mengingat kembali hakikat kejadiannya dan hakikat dirinya. Sebab benih kesatuan, benih tauhid masih ada dalam diri manusia. Dengan cara ini, diharapkan lahir golongan pemikir dan penulis yang mengetengahkan doktrin-doktrin tradisional.

Sehubungan dengan keseluruhan sifat manusia, sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut tidak berubah. “Manusia adalah manusia: jika tidak ia bukanlah apa-apa” (Nasr 1987: 81). Nasr mengatakan jika masa sekarang ini orang-orang berbicara mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia, maka yang dimaksud dengan manusia adalah mereka yang berada di pinggir lingkaran dan terlepas dari pusat eksistensi. Sebenarnya mereka hanya kebetulan saja merupakan manusia, pada dasarnya adalah hewan, yaitu manusia yang tidak lagi melaksanakan kewajibannya sebagai *khalifah* Tuhan di atas bumi ini (Nasr 1983: 81).

*Kedua*, mempertahankan dan memelihara bentuk-bentuk tradisional yang ada, karena dalam bentuk-bentuk tradisional, misalnya dalam kesenian dan pengetahuan tradisional, terdapat kebenaran abadi, atau pernyataan yang absolut. Jika ada teks modern seharusnya merupakan manifestasi dari yang *sacred* itu. Maksudnya, ada suatu azas, suatu prinsip, suatu doktrin, yang terdapat di pusat teks itu, seperti cahaya matahari pada matahari. Sehingga yang azas itu tetap hidup, tidak dimatikan dalam hakikat teks modern. Tetapi manusia modern menganggap tidak ada titik pusat. Manusia mempunyai tafsir sendiri-sendiri dengan makna yang mereka pahami secara beragam dan sehingga melahirkan interpretasi yang beragam pula.

Maka pesan golongan tradisional, sama dengan pesan agama-agama. Pesan agama ialah “mengingat”. Agama tidak membawa sesuatu yang



baru. Setiap agama membawa pesan agama yang sesungguhnya (asli), yang telah dilupakan, tetapi sekarang perlu diingat kembali. Nasr menyatakan bahwa Islam tradisional akan bertahan dimasa mendatang. Hal ini karena struktur tradisi Islam itu sendiri yang menekankan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan dan tiadanya otoritas religious sentral, mengandung perlindungan maksimum untuk menjamin kelangsungan hidup dalam sebuah dunia seperti dunia dewasa ini. Di samping itu, kelas yang baru terbentuk terdiri atas cendekiawan-cendekiawan dan pemikir-pemikir muslim tradisional yang juga menyadari sepenuhnya watak dunia modern, aliran pemikiran, filsafat dan sains-sainsnya, cenderung meningkat dalam kenyataannya memang demikian pada saat ini (Nasr 1994: 320).

### Kesimpulan

Terpinggirkannya eksistensi manusia di zaman modern menyebabkan terjadinya dekadensi dan kejatuhan humanistik, sehingga manusia lupa akan diri dan janji primordialnya dengan Tuhan. Akibat dekadensi tersebut manusia sepertinya lebih cenderung mencampurkan dirinya ke dalam dunia tanpa arah ketimbang menanyakan keakuan dirinya. Oleh karena itu, hadirnya filsafat perennial yang menjelaskan tentang pertemuan agama-agama dengan mengingat kembali pesan primordial agama-agama, sekaligus memberikan solusi alternatif terhadap krisis spiritual yang melanda manusia modern yang sudah mengabaikan pesan agama.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1993. "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV.
- Andito (ed). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas Konflik"*, Bandung: PustakaHidayah.
- Hidayat, Komaruddin, 1999. "Agamaku Benar tapi Mungkin juga Agama Lain Mengajarkan Kebenaran", dalam dalam Jurnal *Dakwah dan Dinamika*, No. 3.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- , dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina.
- Huxley, Aldous. 2001. *Filsafat Perennial*, alih bahasa Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Seyyed Hossein Nasr, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka Salman ITB.
- , 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, alih bahasa Lukman Hakim, Jakarta: Pustaka.
- , 1994. *Menjelajahi Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, alih bahasa Hasti Tarekat, Bandung.

- , 1998. "Pengantar" dalam Fritjhof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, alih bahasa Rahmah Astuti, Bandung: Mizan.
- Rachman, Budhy Munawar. 1993. "Tradisionalisme Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3.
- Sabri, Muhammad. 1999. *Keberagaman yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta: Ittaqa PRESS.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Smith, Huston. "Pengantar" dalam Fritjhof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, alih bahasa Safroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus.